

INTERFERENSI SAPAAN BAHASA MADURA BERDASARKAN HUBUNGAN SEDARAH DI DESA WAJOK HULU KECAMATAN SIANTAN

Halipah, Sisilya Saman, Amriani Amir

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak

Email: fairykhalifah@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan interferensi sapaan bahasa Madura berdasarkan hubungan sedarah di Desa Wajok Hulu, Kecamatan Siantan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan sociolinguistik. Penelitian ini dilakukan di Sungai Pandan, Desa Wajok Hulu, Kecamatan Siantan. Sumber data penelitian ini adalah orang Madura Bangkalan yang pernah tinggal di Sambas. Penelitian ini menemukan adanya interferensi sapaan bahasa Melayu Sambas dan sapaan yang digunakan oleh orang Madura Sampang. *Along, angah, ude* dan *emmak* merupakan interferensi yang terjadi dalam sapaan bahasa Madura. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan teori ataupun materi dalam pengajaran Sociolinguistik yang kajiannya mengenai bahasa dalam sosial masyarakat penggunanya.

Kata kunci: Interferensi, Sapaan bahasa Madura, Hubungan Sedarah.

Abstract: This research aims to describe interference in Maduranese addressing system based on kinship in Wajok Hulu Village, Siantan sub district. Researcher uses qualitative-descriptive method and Sociolinguistics approach. This research was done in Sungai Pandan, Wajok Hulu Village, Siantan Sub district. Data source in this research is of Bangkalan Maduranese who ever lives in Sambas. Researcher finds out that there is interference of Malay Sambas language in language used by Sampang Maduranese people. *Along, angah, ude* and *emmak* are interferences in Maduranese addressing system. Researcher expects that the result of this research may give contribution in Sociolinguistics theory development or its teaching which study includes usage of language in social context.

Keywords: Interference, Maduranese Addressing System, Kinship.

Madura merupakan satu di antara suku yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Penyebaran ini disebabkan adanya migrasi dari Madura. Migrasi ini membuat bahasa Madura mengalami persentuhan dengan bahasa lain atau pun dengan dialek bahasa Madura yang pada dasarnya memiliki empat dialek. Dialek tersebut yakni dialek Bangkalan, Sumenep, dan Pamekasan. Persentuhan dengan bahasa lain dan dengan dialek bahasa Madura yang berbeda akan menyebabkan

pengaruh terhadap bahasa Madura. Pengaruh bahasa ini lazim disebut interferensi. Interferensi dalam penelitian ini yakni interferensi yang terjadi terhadap sapaan bahasa Madura berdasarkan hubungan kekerabatannya.

Sapaan merupakan hal lazim dimiliki oleh setiap bahasa. Sapaan digunakan untuk menyapa orang lain yang menjadi mitra komunikasi. Penggunaan sapaan dalam berkomunikasi memungkinkan terciptanya suasana komunikasi yang komunikatif dan santun. Menurut Subyakto (1992:153), “sapaan yaitu kata atau istilah yang dipakai menyapa lawan bicara. Kata sapaan yang dipakai orang kepada lawan bicara berkaitan erat dengan, dan berdasarkan, tanggapan atau persepsinya atas hubungan pembicara dengan lawan bicara”.

Sapaan (address) adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara (Kridalaksana, 2008: 214). Setiap hubungan memiliki sapaannya masing-masing. contoh.

- a. “Kapan Ayah pulang?” tanya Ani dengan wajah tertekuk.
- b. “Adik, ambilkan mainkan Abang!”

Contoh a merupakan pembicaraan seorang Ani (anak) kepada ayahnya. Ani dalam hal ini menggunakan kata Ayah sebagai sapaan kepada orang yang memiliki hubungan sedarah dengannya yakni orang tua kandung laki-laki. Pada contoh b memperlihatkan sapaan yang digunakan seorang saudara kandung yang lebih tua kepada saudara kandungnya yang lebih muda. Penggunaan dua contoh sapaan dalam kalimat di atas yang berdasar pada sifat hubungan tidak bisa digunakan jika hubungan yang terjalin tidak seperti seharusnya karena seorang anak tidak boleh memanggil orang tua kandungnya laki-lakinya dengan sebutan adik. Sapaan berdasarkan hubungan sedarah inilah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian yang berkenaan dengan interferensi bahasa Madura ini.

Sapaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sapaan yang digunakan oleh orang Madura yang generasi pertamanya berasal dari Bangkalan yang bermigrasi ke Sambas kemudian pindah ke Pontianak, tepatnya di Kabupaten Pontianak. Pemilihan sapaan ini dikarenakan sebagai berikut.

1. Sapaan penting diketahui untuk membuat hubungan sosial dalam masyarakat menjadi harmonis dan terjalin komunikasi yang santun. Sapaan juga dalam praktiknya juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan keakraban dalam sebuah keluarga atau masyarakat.
2. Persebaran orang Madura menyebabkan adanya persentuhan bahasa Madura dengan bahasa lain. Hal ini tentu akan menyebabkan adanya perubahan bahasa Madura, sehingga penting untuk didokumentasikan sebagai bentuk pelestarian bahasa.
3. Perubahan dalam sapaan bahasa Madura ini dikhawatirkan akan menghilangkan sapaan asli bahasa Madura itu sendiri, apalagi perubahan suatu bahasa jarang sekali disadari oleh penuturnya.
4. Peneliti sebagai generasi penerus bangsa sekaligus penutur bahasa Madura melalui penelitian ini juga bermaksud untuk memelihara dan mempertahankan bahasa Madura dalam hal ini sapaannya sebagai wujud pelaksanaan Pasal 36 UUD 1945 dan UU No. 24 tahun 2009. Pasal 36 UUD 1945 menyebutkan

bahwa bahasa-bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh para penuturnya akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara karena bahasa-bahasa daerah tersebut merupakan sebagian dari kebudayaan yang masih hidup. UU No. 24 tahun 2009 tentang UU No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, pada pasal 1 ayat ke-6 juga menyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penelitian ini akan dilakukan di Parit Sungai Pandan, Desa Wajok Hulu, Kecamatan Siantan, Kabupaten Pontianak. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Wajok Hulu dan melalui wawancara dengan Muhammad Yusuf selaku staf di kantor tersebut diketahui bahwa Desa Wajok Hulu berpenduduk dengan mayoritas orang Madura. Desa Wajok Hulu terbagi atas dua dusun, yakni Dusun Telok Dalam dan Dusun Brahima. Kedua dusun ini kemudian terbagi menjadi 11 rukun warga (RW) dan 56 rukun tetangga (RT) yang kemudian terbagi lagi menjadi enam parit sebagai batas-batas RW. Keenam parit tersebut adalah sebagai berikut.

1. Parit Sungai Pandan 90 persen orang Madura.
2. Parit Baru 40 persen orang Madura.
3. Parit Telok Dalam 40 persen orang Madura.
4. Parit Sungai Durian 50 persen orang Madura.
5. Parit Simpang Empat 20 persen orang Madura.

Kajian ini menggunakan sosiolinguistik terutama mengenai perubahan bahasa yang kemudian dikhususkan lagi dengan menggunakan teori mengenai interferensi. Alwasilah (1985: 132) mengatakan interferensi berarti adanya saling pengaruh bahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Dengan demikian, pengambilan unsur bahasa lain tersebut digunakan dalam bahasa lain sebagai adanya pengaruh dari bahasa lain yang diambil. Weinreich (dalam Chaer, 2010:120) menggunakan istilah interferensi untuk menyatakan perubahan yang terjadi pada suatu bahasa. Perubahan yang diakibatkan oleh persentuhan bahasa yang dilakukan penutur bahasa terhadap unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Penutur bilingual yang pada dasarnya menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam interaksi sosialnya dengan lingkungan sekitarnya. Weinreich (dalam Aslinda, 2010: 66) menetapkan adanya interferensi karena empat sebab sebagai berikut.

1. Pemindahan unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain.
2. Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan.
3. Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama.
4. Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

Suwito (dalam Aslinda, 2010:66) menyatakan semua komponen kebahasaan dapat mengalami interferensi, seperti: 1) bidang tata bunyi, 2) tata kalimat, 3) tata kata, dan 4) tata makna. Sedangkan Chaer (2010:122)

mengklasifikasikan interferensi menjadi interferensi reseptif dan interferensi produktif. Interferensi reseptif yakni berupa penggunaan bahasa B dengan diresapi unsur-unsur bahasa A. Interferensi produktif yakni berupa penggunaan bahasa A, tetapi dengan unsur dan struktur bahasa B. Weinreich (dalam Aslinda, 2010:67) membagi interferensi menjadi tiga bagian, yaitu interferensi fonologi, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal. Interferensi dalam penelitian ini adalah interferensi yang pada bidang leksikal.

“Interferensi leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya” (Aslinda, 2010:73). Interferensi leksikal dapat dilihat pada penggunaan suatu kata atau leksikon yang pada umumnya merupakan kata atau leksikon yang dimiliki oleh suatu bahasa kemudian diinterferensikan ke bahasa lain.

Darini (2013:13-14) memberikan dua contoh interferensi leksikal yang terjadi akibat adanya pengaruh penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah. Contoh interferensi bahasa asing terjadi pada kata “follow up” dalam kalimat “seharusnya kita semua harus bisa mem-follow up diri untuk menghadapi masalah perkuliahan ini”. Pada kalimat tersebut kosakata “follow up” memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia “menindaklanjuti”. Contoh interferensi leksikal dalam bahasa daerah terlihat dalam contoh kalimat “...yah, yang penting kita niat aja lah, gitu aja kok *njilimet*” kata “njilimet” merupakan kosakata bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesianya adalah “rumit”. Lebih jelasnya penganalisisan interferensi yang terjadi pada suatu bahasa dapat dilihat pada tabel berikut contoh.

Tabel 1. Contoh dalam Penganalisisan Interferensi Bahasa

Bahasa Asal (Bahasa Indonesia)	Interferensi Bahasa Lain
menindaklanjuti	<i>follow up</i>
Rumit	<i>Njilimet</i>

Berdasarkan contoh tabel di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan interferensi sapaan bahasa Madura, khususnya sapaan bahasa Madura berdasarkan hubungan sedarah. Setelah melakukan penelitian ini, paling tidak penelitian ini dapat berguna untuk referensi penelitian selanjutnya dan berguna untuk menambah pengetahuan tentang interferensi yang terjadi dalam suatu bahasa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif. Sudaryanto (dalam Sudartini 2010: 5) menyatakan bahwa istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Istilah dari metode deskriptif tersebut, yakni metode yang menyarankan agar penelitian yang akan dilakukan peneliti semata-mata berdasarkan dari fakta yang sudah ada maupun fenomena yang memang secara hidup pada penutur-penuturnya. Dalam hal ini, penelitian yang

dilakukan berguna untuk memberikan gambaran tentang interferensi sapaan bahasa Madura berdasarkan hubungan sedarah.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif yang tidak memberikan stimulasi terhadap objek yang akan diteliti. Penelitian dilakukan secara alamiah dan memaparkan apa yang terjadi dilapangan. Menurut Satori (2011: 25) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Dengan demikian, alasan pemilihan metode deskriptif kualitatif ialah karena metode ini dipandang dapat memberikan gambaran objektif mengenai penelitian ini sehingga dapat memberikan fakta sesuai subjek maupun objeknya.

Data dalam penelitian ini adalah sapaan bahasa Madura berdasarkan hubungan kekerabatan dan perubahannya yang terdapat di Desa Wajok Hulu Kecamatan Siantan. Sumber data penelitian ini adalah orang Madura Bangkalan yang bertempat tinggal di Parit Sungai Pandan, Desa Wajok Hulu, Kecamatan Siantan. Data diperoleh dengan cara mewawancarai informan yang sesuai dengan kriteria pemilihan informan. Adapun syarat-syarat pemilihan informan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Berusia di atas 30 tahun.
- 2) Penutur asli bahasa yang diteliti.
- 3) Mengetahui budayanya sendiri.
- 4) Orang Madura yang generasi pertamanya berasal dari Bangkalan
- 5) Orang Madura yang pernah tinggal di Sambas.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara atau pengamatan berperan serta. Teknik wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2012:157). Peneliti selain mewawancarai informan, juga melihat fenomena yang terjadi dilingkungan pengguna bahasa Madura.

Menurut Moleong (2012:186) “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam hal ini, peneliti sudah menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Alat pengumpul data utama adalah peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian karena sebagai perencanaan, pelaksana, pengumpul data, dan pelapor hasil penelitian. Alat pendukung pengumpul data penelitian ini yaitu kamera digital, perekam suara, pulpen, daftar pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sapaan bahasa Madura berdasarkan hubungan sedarah adalah sapaan yang digunakan oleh orang Madura dalam bertutur. Setelah melakukan penelitian di Parit Sungai Pandan, Desa Wajok Hulu, Kecamatan Siantan diperoleh sapaan

yang digunakan oleh ego untuk menyapa kerabat karena hubungan sedarah. Seluruh sapaan tersebut yaitu: *jujuk, juk, emba, ba, dan ba+ND, emmak, mak, bhappak, pak, embuk, buk, obek, bek, bek+ND, kutte, te, te+ND, bhibbhi, bhi, bhi+ND, phippi, phi, phi+ND, abang, bang, bang+ND, alek, lek, lek+ND, along, long, long+ND, angah, ngah, ngah+ND, ude, de, de+ND, kakak, kak, kak+ND, emphuk, phuk, phuk+ND, kacong, cong, ND, SPND atau STND, phinnik, dan nik.*

Pembahasan

Keseluruhan data penelitian yang diperoleh dideskripsikan terlebih dahulu berdasarkan posisi kerabat terhadap ego, kemudian dari hasil deskripsi tersebut dipaparkan mengenai interferensi yang terjadi pada sapaan bahasa Madura. Berdasarkan posisi ego terhadap kerabat yakni sapaan ego terhadap *taretan dalem* (kerabat inti), *taretan semma'* (kerabat dekat), dan *taretan jauh* (kerabat jauh). *Taretan dalem* (kerabat inti) terbagi menjadi sapaan ego terhadap dua generasi di atas ego, satu generasi di atas ego, segenerasi ego, satu generasi di bawah ego, dan dua generasi di bawah ego. Sapaan ego terhadap *taretan semma'* (kerabat dekat) terbagi menjadi sapaan terhadap generasi ketiga di atas ego, sapaan terhadap generasi kedua di atas ego, sapaan terhadap generasi pertama di atas ego, sapaan terhadap satu generasi ego, sapaan terhadap generasi pertama di bawah ego, dan sapaan terhadap generasi ketiga di bawah ego. Sapaan ego terhadap *taretan jauh* (kerabat jauh) terbagi menjadi sapaan ego terhadap generasi ke empat di atas ego dan generasi ke empat di bawah ego.

Hasil penelitian sapaan bahasa Madura berdasarkan hubungan sedarah sebagai berikut.

- a. Sapaan terhadap *taretan dalem* (kerabat inti) sebagai berikut.
 1. Sapaan ego untuk dua generasi di atas diatas ego yakni *emba, ba, dan ba+ND.*
 2. Sapaan ego untuk satu generasi di atas ego yakni *emma, mak, bhappak, pak, embuk, buk, obek, bek, bek+ND, kutte, te, te+ND, bhibbhi, bhi, bhi+ND, phippi, phi, dan phi+ND.*
 3. Sapaan ego untuk satu generasi ego yakni *abang, bang, bang+ND, alek, lek, lek+ND, along, long, long+ND, angah, ngah, ngah+ND, ude, de, de+ND, kakak, kak, kak+ND, emphuk, phuk, phuk+ND.*
 4. Sapaan ego untuk satu generasi di bawah ego yakni *kacong, cong, ND, SPND atau STND, phinnik, dan nik.*
 5. Sapaan ego untuk dua generasi di bawah ego yakni *kacong, cong, ND, SPND atau STND, phinnik, dan nik.*
- b. Sapaan ego terhadap *taretan semma'* (kerabat dekat) sebagai berikut.
 1. Sapaan terhadap generasi ketiga di atas ego yakni *juju, dan ju.*
 2. Sapaan terhadap generasi kedua di atas ego yakni *emba, ba, dan ba+ND.*
 3. Sapaan terhadap generasi pertama di atas ego yakni *obek, bek, bek+ND, kutte, te, te+ND, bhibbhi, bhi, bhi+ND, phippi, phi, dan phi+ND.*
 4. Sapaan terhadap satu generasi ego yakni *kakak, kak, kak+ND, abang, bang, bang+ND, ND, SPND atau STND, emphuk, phuk, dan phuk+ND.*

5. Sapaan terhadap generasi pertama di bawah ego yakni *nak*, *kacong*, *cong*, ND, SPND atau STND, julukan, *phinnik*, dan *nik*.
 6. Sapaan terhadap generasi ketiga di bawah ego yakni *kacong*, *cong*, ND, SPND atau STND, julukan, *phinnik* dan *nik*.
- c. Sapaan untuk *taretan jau* (kerabat jauh) tidak diketahui. Hal ini dikarenakan jarang dijumpai suatu kelompok keluarga yang masih memiliki generasi keempat. Akan tetapi, dalam kerabat orang Madura generasi ini memiliki sebutan *garubuk* untuk generasi keempat di atas ego dan *kareppek* untuk generasi keempat di bawah ego.

Berdasarkan hasil deskripsi sapaan bahasa Madura di atas, interferensi yang terjadi sebagai berikut.

- a. Interferensi dalam *taretan dalem* (kerabat inti)

Interferensi leksikal dalam sapaan *taretan dalem* (kerabat inti) yakni adanya kata *along*, *angah*, *bhappak*, dan *emmak*. Sapaan *along* merupakan sapaan untuk anak pertama dalam bahasa Melayu Sambas. Muzamil (1997:26) mengatakan “dalam bahasa Melayu Sambas, anak pertama disebut *long* atau *along*”. Adanya sapaan bahasa Melayu Sambas dalam istilah kekerabatan bahasa Madura adalah bentuk interferensi yang terjadi dalam sapaan bahasa Madura. Sapaan *angah* merupakan sapaan untuk anak kedua dalam bahasa Melayu Sambas. Muzamil (1997: 26) “dalam bahasa Melayu Sambas . . . anak kedua disebut *ngah* atau *angah*”. Sapaan ini tidak digunakan oleh orang Madura yang tinggal di Pulau Madura. Bahasa Madura tidak mengenal istilah penyapaan berdasarkan urutan kelahiran.

Orang Madura Bangkalan menyapa orang tua laki-laki dengan sapaan *bhappak* (Soegianto, 1986: 32). Akan tetapi, sapaan *emmak* yang digunakan oleh orang Madura Sampang juga digunakan oleh orang Madura Bangkalan. (lihat Soegianto, 1986:96). Interferensi ini terjadi karena saat orang Madura dari Pulau Madura bermigrasi ke Sambas, mereka berasal dari empat kabupaten besar di Pulau Madura yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep yang kemudian mendiami tempat yang sama saat berada di Sambas.

- b. Interferensi dalam *taretan semma*’ (kerabat dekat)

Berdasarkan deskripsi sapaan bahasa Madura berdasarkan hubungan sedarah di atas, tidak ditemukan adanya perubahan sapaan dalam bahasa Madura. Sapaan yang terjadi dalam tabel tersebut pada umumnya memang digunakan oleh orang Madura untuk menyapa kerabatnya.

‘*Taretan semma*’ (kerabat dekat) mencakup anggota keluarga sekuturan dari kakek-nenek (*jujuk* atau *enju*) saudara sepupu generasi ketiga (*tellopopo*) dan orang seketurunan dari anak cucu” (Wiyata, 2002: 55). Tidak adanya perubahan sapaan dalam *taretan semma*’ ini dikarenakan *jujuk* atau *enju* adalah generasi pertama yang pindah (migrasi) ke Sambas, sehingga tidak membuat interferensi serta merta terjadi. Perubahan yang terjadi dapat dilihat pada generasi setelahnya. Sumarsono (2012: 70) menyatakan pengaruh suatu bahasa tidak dapat terjadi pada generasi pertama yang mendiami suatu tempat dengan bahasa yang berbeda. Pengaruh yang terjadi adalah pada generasi berikutnya

yang diakibatkan oleh generasi selanjutnya telah mengalami keanekaan bahasa dalam lingkungannya semenjak dini.

c. Interferensi dalam *taretan jau* (kerabat jauh)

Pada pendeskripsian sapaan terhadap *taretan jau* di atas tidak ditemukan adanya sapaan yang digunakan ego untuk menyapa kerabat tersebut, ataupun sebaliknya. Sapaan tersebut tidak ada karena dalam keluarga ego, kerabat yang paling tua hanya sampai ke generasi ketiga.

Pada saat melakukan wawancara terhadap orang yang memang tinggal di Madura, terdapat informan dari Pamekasan yang juga tidak mengetahui sapaan untuk *taretan jau* (kerabat jauh) dengan alasan yang sama yakni tidak adanya generasi ke empat dalam keluarga ego. Meskipun informan dari Bangkalan menyebutkan sapaan untuk generasi keempat ini dengan sapaan *jujuk toa*, hal ini tidak bisa diterima sebagai perubahan dalam bahasa Madura yang terjadi pada orang Madura yang pindah (migrasi) ke Sambas.

Interferensi sapaan bahasa Madura berdasarkan hubungan sedarah tergambar jelas dalam tabel berikut.

Tabel 2. Interferensi Sapaan Bahasa Madura

Sapaan Bahasa Madura	Interferensi	Keterangan
<i>abang, bang+ND, kak, emphuk, phuk+ND</i>	<i>bang, kakak, kak+ND, phuk,</i>	<i>along, long, long+ND</i>
		Sapaan <i>abang, bang, bang+ND, kakak, kak, kak+ND, emphuk, phuk, phuk+ND</i> digunakan ego untuk menyapa generasi pertama di atasnya. <i>Abang, bang, bang+ND, kakak, kak, kak+ND</i> digunakan untuk menyapa kerabat laki-laki. <i>Kakak, kak, kak+ND, emphuk, phuk, phuk+ND</i> digunakan untuk menyapa kerabat perempuan. <i>Along, long, long+ND</i> adalah sapaan untuk kerabat laki-laki atau perempuan. Sapaan ini merupakan sapaan bahasa Melayu Sambas berdasarkan urutan kelahiran. <i>Along</i> adalah sapaan untuk anak

			pertama.
abang, bang+ND, kak, emphuk, phuk+ND, lek, lek+ND	bang, kakang, kak+ND, phuk, alek, lek,	<i>angah</i>	Angah adalah sapaan bahasa Melayu untuk anak kedua. Sapaan ini digunakan kerabat untuk menyapa ego baik ego lebih muda maupun lebih tua. Sedangkan dalam bahasa Madura sapaan kerabat terhadap ego yang lebih muda laki-laki adalah abang, bang, bang+ND, kakak, kak, kak+ND, dan kakak, kak, kak+ND, emphuk, phuk, phuk+ND untuk kerabat perempuan. Kerabat lebih muda disapa dengan sapaan alek, lek, lek, lek+ND
<i>alek, lek, lek+ND, ND</i>		<i>Ude</i>	<i>Ude</i> merupakan sapaan bahasa Melayu Sambas untuk anak ketiga. Bahasa Madura tidak mengenal istilah urutan kelahiran. Kerabat yang lebih muda dari ego baik anak kedua, ketiga, dst. disapa dengan sapaan <i>alek, lek, lek+ND, ND</i>

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang dapat diberikan dalam penelitian interferensi sapaan bahasa Madura berdasarkan hubungan sedarah di Parit Sungai Pandan, Desa Wajok Hulu, Kecamatan Siantan ini adalah terdapat adanya interferensi sapaan bahasa Melayu Sambas dan sapaan Madura Sampang. Interferensi sapaan Melayu Sambas yakni adanya penggunaan sapaan *along, angah, dan ude* dalam penggunaan sapaan orang Madura terhadap kerabatnya. Interferensi sapaan yang digunakan oleh

orang Madura yang bertempat tinggal di Sampang yakni penggunaan kata *emmak* untuk menyapa orang tua laki-laki. Kajian mengenai gejala yang terjadi dalam suatu bahasa sangat menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan bahasa bersifat dinamis, sehingga memungkinkan untuk selalu terjadi perubahan terhadap bahasa. Perubahan yang dikhawatirkan akan menghilangkan identitas asli bahasa sehingga pendokumentasian melalui sebuah penelitian menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut: 1) Perubahan yang dibahas dalam penelitian ini hanya interferensi dalam bagian leksikal. Bagi peneliti selanjutnya, jika ingin menggunakan sapaan bahasa Madura sebagai objek penelitiannya, sebaiknya membicarakan sapaan dalam bentuk kalimatnya, sehingga interferensi yang dihasilkan tidak lagi dalam bagian leksikal, 2) Penelitian tentang bahasa Madura kedepannya bisa dilihat mengenai perubahan fonologi dan morfologi yang terjadi pada orang Madura yang berada di Pontianak. Penelitian mengenai fonologi dan morfologi bahasa Madura di Pulau Madura sudah pernah dilakukan sehingga data untuk membandingkan fonologi dan morfologi antara bahasa Madura yang digunakan di Pontianak dan bahasa Madura yang digunakan di Pulau Madura menjadi lebih mudah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darini S., Annura Wulan. 2013. "Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Budaya Uiversitas Airlangga". (Jurnal)
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/skriptoriumba7cf0299afull.pdf>. (Online)
Diakses pada Kamis, 19 Juni 2014 pukul 22:32.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muzamil, A.R. dkk. 1997. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sambas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Soegianto, dkk. 1986. *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Subyakto, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudartini, Siti. 2010. (*Online*). "Konsep Kesopanan Berbicara oleh Wanita dalam Budaya Jawa". <http://staff.uny.ac.id.pdf>. (Jurnal Ilmiah). Diunduh 3 April 2014.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.